

ANALISIS MAJAS DALAM NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE

Rizky Amelia Fatmi Dewi, Antonius Totok Priyadi, Agus Wartiningsih.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: rizky.amelia106@student.untan.ac.id

Abstract

The study was supported by the interest researchers lifted by the majas found in the Pulang novels of tere liye. From Pulang novels we can find our way home through battle after battle, to embrace all the hatred and pain. "Pulang" is a word that can mean returning to the same place after getting tired, getting some rest, getting some soul-crushing afterthought. As for the problem of researchers, this is how advanced comparisons, contradictions, affirmations, allusions and implementation applications majas in the Pulang novels of Tere Liye. The purpose of this study is to describe majas comparisons, contradictions, assertions, insinuations and implementation plans based on majas analysis in the Pulang novels of Tere Liye at high school. The study uses qualitative descriptive methods. The object in this study is Tere Liye's Pulang novel. The source of the data in this study is Tere Liye's Pulang novel. The data used in this study is the comparative majas, veracity, affirmation, and innuendo found in the home novels of Tere Liye. The techniques for collecting data in this study are done with documentary studies. The research instruments used are with data recorders tables. The data analysis techniques used are exposure and context analysis techniques. The data-validity testing technique used was surveillance persistence, triangulation and sufficient reference. Based on the findings of the study, there are three stages. By comparison, the personification of 10 examples, hyperbole 10 examples, Parable/simile 13 examples, and metaphor 1 example, metaphor of opposition, namely Hyperlone prosteron 2 example, majas affirmation, which is the climax of 3 sample results. The study is implemented in high school learning activities at the XII semester to complete curriculum 2013.

Keywords: Analysis, Major, Novel

PENDAHULUAN

Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra yang banyak ditulis oleh pengarang Indonesia. Teew (2015) mengatakan bahwa komunikasi antara penulis dan pembaca lewat tulisan, membuka kemungkinan adanya komunikasi jarak jauh antara kedua belah pihak dan menembus baik dalam hal ruang, waktu maupun kebudayaan yang lain dengan pembaca. Dengan komunikasi, dunia menjadi sempit oleh konsekwensinya, baik maupun buruk.

Goldman (dalam Faruk, 2013) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Novel adalah cerminan kehidupan sehingga isi dari novel

tersebut juga terdapat konflik layaknya dalam kehidupan nyata (h.90). Menurut Kosasih (2012) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (h.60).

Majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kekhasannya adalah terletak pada pemilihan kata-kata yang digunakannya. Kata-kata yang digunakan dalam majas tidak secara langsung menyatakan makna sebenarnya. Majas yang biasanya ditemui dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan najas sindiran. Penyampaian pikiran atau perasaan dengan menggunakan majas akan terasa lebih

menyentuh hati penerimanya. Meskipun demikian, hendaknya perlu diingat bahwa, penggunaan majas yang berlebihan akan menyebabkan kaburnya (ketidakjelasan) makna yang ingin disampaikan tersebut.

Majas memiliki banyak pengertian dari para ahli, majas adalah gaya bahasa dan bentuk lisan maupun tertulis yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dibagi menjadi beberapa macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan (Sadikin, 2011, h.32). Menurut Slamet Muljana dalam Waridah (2016) gaya bahasa atau majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena penasaran timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Penggunaan majas banyak kita temui di dalam karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, atau drama. Majas (*figure of speech*) dibedakan *style* (gaya). Untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan pengarang dapat menggunakan majas (h.268).

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran si pengarang (Karim, dkk, 2013, h.150). Arti majas diperoleh jika denotasi kita atau ungkapan dialihkan dan mencakupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu mengimbau indera pembaca karena lebih sering konkret dari pada ungkapan yang harfiah (Djajasudarma, 2013, h.24). Menurut Tarigan (2009) majas merupakan bentuk retorik yang berasal dari bahasa Yunani *rheter* yaitu *orator* atau ahli pidato, jadi retorik merupakan penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun memengaruhi para penyimak dan pembaca (h.104).

Menurut Nurgiyantoro (2015) pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi,

pemajasan merupakan gaya bahasa yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung (h.398).

Majas dan tulisan merupakan unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan ide pada setiap tulisannya. Setiap kata dan kalimat yang dirangkai mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa watak seorang penulis sangat memengaruhi sebuah karya yang dituliskannya. Jadi, majas dapat digunakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimatnya.

Analisis majas dalam novel *Pulang* karya Tere Liye yaitu penyelidikan suatu karangan yang menyuguhkan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya penulisan yang berbeda atau mempunyai ciri khas. Pada novel *Pulang* karya Tere Liye memiliki ciri khas tersendiri dari segi cerita, alur cerita dan gaya bahasa/majas.

Adapun alasan peneliti memilih majas ialah menganggap majas menarik untuk diteliti karena melihat majas banyak digunakan oleh penulis dalam karyanya. Maka peneliti dan pembaca sastra tentunya akan menemukan kosa kata baru yang nantinya akan menjadi acuan sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Tere Liye adalah nama pena dari seorang novelis yang diambil dari bahasa India yang berarti "Untukmu". Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei 1979 dan besar di pedalaman Sumatera, dia menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara ini terlahir keluarga petani, Tere Liye menyelesaikan masa pendidikannya di SDN 02 dan SMPN 02 Kikim Timur, Sumatera Selatan, kemudian ia melanjutkan ke SMUN 09 Bandar Lampung. Kemudian, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dan mengambil

jurusan Ekonomi. Tere Liye telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan mancanegara sebagai penulis novel yang sangat hebat dan telah mampu mengubah hidup banyak orang melalui dunia literasi yang ia ciptakan sedemikian rupa.

Karya-karya Tere Liye sangatlah bagus untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bila kita membaca novelnya, salah satunya novel *Pulang* yang tebalnya 400 halaman, kita bisa mengetahui perjalanan pulang melalui pertarungan demi pertarungan, memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit. “Pulang” adalah satu kata yang bisa diartikan ingin kembali ke tempat semula setelah merasa lelah, butuh tempat untuk beristirahat, dan penenang jiwa setelah semua urusan selesai. “Pulang” juga dapat diartikan kembali untuk mencari tempat perlindungan karena merasa terancam dan butuh bantuan berupa tempat yang nyaman. Pada novel *Pulang* karya Tere Liye ini bukan menceritakan pulang dengan perjalanan seperti umumnya. Pulang kali ini adalah petualangan yang dilewati melalui perjuangan demi perjuangan, dan kejutan demi kejutan.

Penelitian tentang majas dalam novel *Pulang* karya Tere Liye menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep dasar pembelajaran kurikulum 2013, yaitu objek penelitian berupa novel dapat dijadikan teks naratif dalam bahan pembelajaran sastra di kelas XII semester II SMA/MA. Implementasi novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat di dalam silabus Sekolah Menengah Atas kelas XII semester II pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikator dari kompetensi dasar diantaranya adalah 3.9.1 Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel, 4.9.1 Menyusun novel menurut rancangan, dan 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Adapun masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah majas perbandingan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah majas pertentangan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah majas penegasan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?
4. Bagaimanakah rancangan implementasi majas pada novel *Pulang* karya Tere Liye?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan majas dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye. Pada penelitian ini secara khusus bertujuan sebagai berikut.

1. Pendeskripsian majas perbandingan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
2. Pendeskripsian majas pertentangan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
3. Pendeskripsian majas penegasan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
4. Merancang rencana implementasi hasil analisis majas dalam novel *Pulang* karya Tere Liye pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan pemakaian majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dan pengimplementasiannya di sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang terkumpul dapat menjadi kunci terhadap hasil penelitian (Moleong, 2021, h.11).

Penelitian deskriptif ini mengacu pada dokumen sebagai bahan penelitian yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok. Data yang ditemukan dalam penelitian disekripsikan secara sistematis. Data yang ditemukan berupa kata, frasa, kalimat, dan teks pada sebuah novel *Pulang* karya Tere Liye yang mengangkat tentang perjuangan

perjalanan pulang seorang Bujang, tokoh utama dalam novel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hasil penelitian yaitu:

Majas perbandingan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye.*

Personifikasi

Menurut Keraf (2016) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (h.140). Menurut Endah (2013) personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani pada barang yang tidak bernyawa ataupun pada yang abstrak (h.106). Menurut Aisha (2011) personifikasi adalah majas yang membandingkan benda tidak bernyawa seolah-olah dapat bertindak seperti manusia (h.106). Menurut wijaya (2010), personifikasi atau penginsanan adalah cara pengungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia (h.180). Sedangkan menurut Maulana (2008) personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati (h.1).

Personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang-barang yang tidak bernyawa dan ide yang bersifat abstrak. Contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena "pohon melambai-lambai" di atas diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat bernapas dan bergerak layaknya manusia padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa karena ditiup angin pohon bisa bergerak seperti melambai-lambai.

Hiperbola

Menurut Keraf (2016) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (h.135). Menurut Tarigan (2009) Hiperbola adalah gaya bahasa yang

mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (h.56). Sedangkan Maulana (2008) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata (h.2). Berdasarkan pendapat para ahli peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Contoh: *hatiku hancur* mengenang dikau, *berkeping-keping* jadinya. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola karena melebihi-lebihkan kata "*hancur*" dengan memanfaatkan kata "*berkeping-keping*" terkesan hatinya hancur tak berbentuk.

Perumpamaan/simile

Menurut Keraf (2016) Perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lainnya (h.138). Perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna "seperti". Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. (Tarigan, 2009, h.9). Sementara Ade Nurdin, Yani Maryati, dan Mumu (2002) berpendapat bahwa perumpamaan merupakan suatu gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang dianggap mempunyai sifat sama atau mirip (h.24). Simile atau perumpamaan yaitu membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, serupa, ibarat, umpama, bak, dan laksana (Aisha, 2011, h.21).

Majas perumpamaan/simile adalah dua hal yang dibandingkan pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Terdapat kata laksana, bagai, ibarat dan sebagainya dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain setiap kalimat yang dipakai dalam majas perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada contoh: *aku seperti kerbau dicucuk hidung*, digiring ke pejalalan pun manut saja. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata *aku* diibarat dan dibandingkan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, disuruh apapun selalu menuruti.

Metafora

Menurut Keraf (2016) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (h.139). Menurut Becker (dalam Pradopo 2014) Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata perbandingan, seperti bagai, laksana, seperti, benda yang lain (h.67). Menurut Tim Dunia Cerdas (2013) metafora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain (h.254). Menurut Endah (2013) Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit (h.109).

Metafora adalah dua analogi yang dibandingkan secara langsung, tetapi bentuk yang singkat, seperti: bunga bangsa, buaya darat, dan sebagainya. Majas dalam bentuk kiasan persamaan antara benda yang diganti namanya dengan benda yang menggantinya disebut metafora. Kedua benda yang dibandingkan itu mempunyai persamaan sifat. Contoh: *matahari adalah raja siang*. Raja mempunyai sifat berkuasa. Sifat kuasa itu juga dimiliki oleh matahari. Jika matahari tidak ada, maka kehidupan pun tiada. Sebab itulah matahari yang bersinar pada waktu siang diumpamakan sebagai raja siang.

Majas Pertentangan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*

Histeron Prosteron

Menurut Keraf (2016) histeron prosteron ialah suatu gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dari sesuatu

yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (h.133). Ade Nurdin, Yani Maryati, dan Mumu (2002) berpendapat bahwa histeron prosteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis (h26).

Histeron prosteron ialah majas yang menyatakan kebalikannya yang dianggap bertentangan dengan kenyataannya. Contoh, jalan kalian sangat lambat seperti kuda jantan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas histeron prosteron karena mengandung makna kebalikan yang dianggap bertentangan dengan kenyataan yang ada yaitu dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan yaitu "*sangat lambat seperti kuda jantan*".

Majas Penegasan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*

Klimaks

Menurut Keraf (2016) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (h.124). Sedangkan menurut Aisha (2011), gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan pemikiran yang setiap kali atau semakin lama semakin naik atau menghebat (h.40).

Klimaks adalah suatu pemikiran atau hal dari sederhana dan kurang penting secara bertahap meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. Contoh, generasi muda dapat menyediakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

Rencana Implementasi Pembelajaran

Novel *Pulang* karya Tere Liye dapat dijadikan bahan ajar. Novel tersebut termasuk ke dalam konsep kurikulum 2013 karena pada kurikulum 2013 Bahasa Indonesia pembelajarannya berorientasi atau berbasis teks. Selain itu novel *Pulang* karya Tere Liye ini bisa dijadikan bahan ajar karena di dalam novel tersebut menceritakan suatu cerita yang memberikan pengajaran dan pengetahuan yang mendidik.

Novel *Pulang* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai Bahan Pengajaran Sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada silabus Sekolah Menengah Atas kelas XII semester II pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikator dari kompetensi dasar diantaranya adalah 3.9.1 Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel, 4.9.1 Menyusun novel menurut rancangan, dan 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik, kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kutipan-kutipan atau wujud-wujud majas yang terdapat di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Terdapat empat majas perbandingan. Majas perbandingan tersebut yakni, personifikasi 10 contoh, hiperbola 10 contoh, perumpamaan/simile 13 contoh, dan metafora 1 contoh. Terdapat majas pertentangan yakni, histeron proteron 2 contoh. Terdapat majas penegasan yakni, klimaks 3 contoh.

Majas Perbandingan

Personifikasi

1. Satu mobilku juga hampir terguling ditelan lembah gelap.
2. Cinta mereka kandas, memaksa Bapak pergi dan menghilang bagai ditelan bumi.
3. Bujang, waktuku hampir habis. Jika aku tidak mati dalam pertempuran memperebutkan kekuasaan, ranjang ini akan membunuhku lebih dulu.
4. Lampu-lampu yang menyala membuat kota seperti bermandikan cahaya.
5. Angin laut bertiup, membuat nyala api unggun meliuk-liuk. Pelepa pohon nyiur berkelapakan. Tidak ada yang peduli udara dingin, semua orang berseru-seru seperti menyambut pesta.
6. Angin kencang memainkan anak rambut mereka.
7. Pelayan itu adalah White. Dia mengaduk sesuatu dari gerobak *cleaning service*-nya, mengeluarkan senjata mitraliur,

Thompson Sub Machine Gun yang bisa memuntahkan seratus peluru per menit.

8. Berikan dia pistol, maka di tangannya, pistol itu seakan punya mata dan telinga.
9. Bagi penembak, pistol ibarat kekasih hati, dia memahaminya dengan baik.
10. Situasi kami memang buruk. Tauke Besar telah mati. Memikirkan itu, rasa sedih kembali menikam jantungku.

Hiperbola

1. Aku berdiri membeku di samping Tauke Muda.
2. Iya, suku leluhurmu memang hebat, Basyir. Tapi itu di Arab sana. Di sini lebih banyak hutannya, kesaktian kalian jadi mandul” pemuda lain memotong tidak sabar, tertawa.
3. Duduk! Semua duduk Master Dragon berkata dingin.
4. Suara debur ombak pecah di pantai terdengar berirama.
5. Dia kembali ke kualifikasi besarnya, mulai tenggelam menyiapkan pesananku.
6. Aku tidak akan bertahan lima menit di bawah hujan peluru.
7. Seluruh kekayaan Keluarga Tong dibangun atas keringat dan darah anggota keluarganya.
8. Aku juga sibuk, karena selain menjadi tukang pukul, aku juga telahtenggelam dalam aktivitas kuliah.
9. Kertas kusam dengan bekas tetes air mata itu terjatuh dari tanganku, melayang hinggap di lantai bersamaan dengan tubuhku yang terduduk di atas ranjang.
10. Jantungku seperti diiris sembilu, kepalaku seakan pecah oleh kesedihan yang datang.

Perumpamaan

1. Babi itu tidak menguik dan mendengus, tapi menggerung seperti seekor serigala buas. Matanya merah saat ditimpa cahaya petir. Taringnya panjang dan bulunya berdiri seperti surai harimau.
2. Mereka seperti boneka, digerakkan dari jauh tanpa terlihat.
3. Lampu-lampu yang menyala membuat kota seperti bermandikan cahaya.
4. Ini seperti pesta perkelahiran bagi mereka, dan aku adalah samsak sasarannya.

5. Aku tahu, mendatangi markas besar Keluarga Lin setelah kejadian di jamuan makan malam Master Dragon, sama saja seperti masuk ke sarang harimau yang sedang marah.
6. Tiang itu mulai rontok dan berguguran, seperti remah roti.
7. Tukang pukul dan keramik-keramik besar Keluarga Lin bertumbangan seperti daun rontok, rata dengan lantai.
8. Tukang pukul ini seperti air bah, semakin lama semakin banyak.
9. Uang akan datang, persis seperti laron mengerubuti lampu.
10. Tak pelak, dia langsung berteriak marah bagai babi terluka.
11. Sama seperti kepergian Mamak, yang membuatku seperti ikan diambil tulangnya, kabar kematian bapak membuatku kehilangan semangat.
12. Apalagi aku, aku menggeram panjang. Terdengar seperti lengking kesedihan seekor anak serigala yang kehilangan induknya.
13. Ia menyaksikan tubuhku yang berontak seperti seekor cacing kepanasan.

Metafora

Kami bagai gurita, menguasai hampir seluruh aspek ekonomi.

Majas Pertentangan

Histeron Prosteron

1. Lebih cepat, Bujang! Bahkan kerbau bisa menyusul lari kau.
2. Lebih cepat, Bujang! Kau lari macam ibu-ibu sedang mengandung.

Majas Penegasan

Klimaks

1. Menyibak semak kami berlarian mengikuti gerakan anjing. Melompati sungai kecil, batang kayu melintang, meniti tubir lembah, mendaki dan meluncur.
2. Selarik cahaya melesat tinggi, melewati dahan-dahan pohon, kemudian meledak di atas sana, membuat terang. Seperti letusan kembang api.
3. Tukang pukul yang mengepungku menoleh kaget. White yang sudah menunggu mereka, mengirim tembakan

mematikan, membersihkan lorong di depanku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menemukan majas yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye. Terdapat empat majas perbandingan. Majas perbandingan tersebut yakni, personifikasi 10 contoh, hiperbola 10 contoh, perumpamaan/simile 13 contoh, dan metafora 1 contoh. Terdapat majas pertentangan yakni, histeron prosteron 2 contoh. Terdapat majas penegasan yakni, klimaks 3 contoh.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di SMA XII semester genap kurikulum 2013 pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Indikator dari kompetensi dasar diantaranya adalah 3.9.1 Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel, 4.9.1 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, memiliki beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini disarankan untuk digunakan guru Bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran di sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik dalam memahami majas, mendapatkan pengetahuan dan menunjang daya imajinasi, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk peneliti

selanjutnya menggunakan novel *Pulang* karya Tere Liye.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Aisha, Dhania Ayu. 2011. *Mengenal Gaya Bahasa*. Jakarta: Multazam Mulia Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Endah, Nila. 2013. *Buku Super*. Klateng Utara: CV Mitra Media Pustaka.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, Yurni, dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Moleong, Lexy. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko Pradopo. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sentosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.